

Implementasi Model Blended Learning dalam Perkuliahan di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNPATTI

Implementation of the Blended Learning Model in Lectures at the Economics Education Study Program, FKIP UNPATTI

Silvia Manuhutu^{1*}, Amjad Salong^{1*}, Franklin William Ubra¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉jaissalong@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

Blended Learning,
Perkuliahan,
Pendidikan Ekonomi

Keyword:

Blended Learning,
Lectures,
Economic Education

Article history:

Received: 15-08-2022

Revised: 05-09-2022

Accepted: 19-11-2022

Published: 30-11-2022

Abstrak

Perubahan pola pembelajaran akibat pandemi mendorong perguruan tinggi untuk mengadopsi model pembelajaran campuran atau *blended learning* sebagai solusi alternatif yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *blended learning* dalam perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura, dengan fokus pada tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan telaah dokumen, penelitian ini mengungkap bahwa perencanaan telah mencakup seluruh komponen penting seperti tujuan, metode, dan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti tahapan *seeking of information, acquisition of information, dan synthesizing of knowledge*. Evaluasi telah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui berbagai bentuk tugas dan ujian. Temuan ini memperkuat pentingnya kesiapan institusi dan dosen dalam mengelola pembelajaran campuran secara optimal. Implikasinya, perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan standar pelaksanaan *blended learning* dan menyediakan dukungan infrastruktur serta pelatihan pedagogis yang berkelanjutan bagi dosen

Abstract

The shift in learning models due to the pandemic has driven higher education institutions to adopt blended learning as an adaptive alternative. This study aims to describe the implementation of the blended learning model in lectures at the Economic Education Study Program, FKIP Pattimura University, focusing on three main aspects: planning, implementation, and assessment. Using a qualitative descriptive approach, which involves observation, interviews, and document analysis, the study reveals that instructional planning encompasses key components, including objectives, methods, and assessment. The implementation follows the stages of seeking information, acquiring information, and synthesizing knowledge. Evaluation addresses cognitive, affective, and psychomotor domains through various assignments and examinations. These findings underscore the importance of institutional and lecturer preparedness in effectively managing blended learning. The implication is that universities should develop standard policies for implementing blended learning and provide infrastructure support as well as ongoing pedagogical training for faculty members.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Transformasi dunia pendidikan akibat pandemi COVID-19 memunculkan kebutuhan mendesak akan adaptasi dalam penyelenggaraan pembelajaran. Perguruan tinggi dituntut mampu menjawab tantangan ini dengan model pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan fleksibilitas, tetapi juga efektivitas capaian pembelajaran. Salah satu pendekatan yang banyak diadopsi adalah blended learning, yaitu kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka. Model ini memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih dinamis serta mampu mengakomodasi keterbatasan ruang dan waktu. Menurut Garrison dan Vaughan, blended learning menciptakan lingkungan belajar yang memperkuat keterlibatan mahasiswa melalui interaksi berbasis teknologi. Konteks ini menjadi penting khususnya di Indonesia, di mana keberagaman geografis dan akses terhadap infrastruktur digital masih menjadi tantangan besar dalam menjamin kesetaraan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi.

Secara lebih spesifik, blended learning memiliki keunggulan dalam meningkatkan efektivitas penguasaan materi oleh mahasiswa melalui pengayaan aktivitas belajar mandiri berbasis teknologi digital. Studi-studi menunjukkan bahwa metode ini mendukung pembelajaran yang lebih terarah karena peserta didik memiliki kendali terhadap waktu, kecepatan, dan sumber pembelajaran. Di sisi lain, tatap muka tetap dipertahankan guna mendalami aspek afektif dan psikomotorik, yang sering kali sulit dicapai dalam pembelajaran daring murni. Menurut Hrastinski, interaksi sinkron dan asinkron dalam blended learning berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep serta penguatan motivasi belajar. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap sebagai bentuk pedagogi yang adaptif terhadap tuntutan zaman, sekaligus tetap menjaga kualitas interaksi akademik secara langsung.

Penerapan blended learning di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura menunjukkan dinamika yang menarik untuk diteliti. Secara kelembagaan, implementasi model ini telah diatur dalam kebijakan universitas, namun pelaksanaan teknis di tingkat program studi seringkali menunjukkan variasi dalam

perencanaan dan praktik. Berdasarkan observasi, sebagian dosen menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan mengintegrasikan komponen daring dan luring, namun tidak semua melibatkan evaluasi yang proporsional terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Indriani dkk., efektivitas blended learning sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, sistem evaluasi yang valid, serta sarana pendukung digital. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan konsisten dengan capaian pembelajaran program studi.

Selain kesiapan dosen, kesiapan mahasiswa sebagai peserta didik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan blended learning. Mahasiswa dituntut memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi, kemampuan adaptasi terhadap teknologi, serta kesadaran akan tanggung jawab akademiknya. Menurut Sadikin dan Hamidah, pembelajaran berbasis teknologi memerlukan strategi fasilitasi belajar yang dapat mendorong partisipasi aktif serta pemanfaatan teknologi informasi secara optimal. Namun, di lingkungan kampus yang masih mengalami kesenjangan dalam hal akses teknologi, hambatan ini sering kali menyebabkan ketimpangan dalam pencapaian pembelajaran antar mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana blended learning benar-benar diimplementasikan secara holistik di tingkat program studi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa blended learning efektif dalam meningkatkan capaian hasil belajar dan keterlibatan peserta didik. Sri Kantun dan Raras menemukan bahwa kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka mampu meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran ekonomi. Damayanthi juga menyatakan bahwa blended learning mampu menjawab tantangan pembelajaran daring murni yang cenderung minim interaksi. Suardipa menambahkan bahwa desain evaluasi yang terintegrasi dalam blended learning mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Indriani, Fathoni, dan Riyana dalam penelitiannya menemukan bahwa blended learning memiliki implikasi positif terhadap kemandirian belajar siswa vokasional.

Temuan-temuan ini mendukung argumen bahwa blended learning bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan solusi sistemik untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Meskipun banyak penelitian telah membuktikan efektivitas blended learning, masih terdapat ruang yang perlu dikaji lebih dalam terkait aspek implementatifnya di tingkat perguruan tinggi daerah. Studi-studi sebelumnya lebih banyak dilakukan pada institusi dengan akses digital yang memadai, sehingga belum merepresentasikan secara komprehensif realitas di kampus-kampus yang berada di luar kawasan urban. Menurut Gintings dan Priansa, keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis teknologi sangat ditentukan oleh kesesuaian antara rancangan kurikulum dan kondisi faktual institusi. Ketidaksihesuaian ini dapat menyebabkan distorsi pada proses pembelajaran yang semestinya adaptif. Maka dari itu, dibutuhkan penelitian kontekstual untuk memahami bagaimana blended learning dijalankan dalam sistem pembelajaran yang memiliki keterbatasan sumber daya namun tetap berorientasi pada mutu.

Penelitian ini hadir untuk memberikan deskripsi sistematis dan empiris mengenai bagaimana blended learning diimplementasikan dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiganya dilihat secara integratif untuk menggambarkan bagaimana sinergi antara strategi pedagogis, sumber daya, dan partisipasi mahasiswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Tidak hanya itu, penelitian ini juga berusaha memahami tantangan dan solusi yang berkembang dalam proses implementasi, tanpa mengklaim temuan ini sebagai suatu pendekatan baru, melainkan sebagai pemetaan terhadap realitas penerapan blended learning dalam konteks lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses implementasi blended learning pada program studi yang masih berada dalam tahap adaptasi terhadap transformasi digital. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya dokumentasi dan evaluasi praktik-praktik pembelajaran yang

kontekstual dan realistis dalam menjawab tantangan pasca pandemi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan relevan terhadap kebutuhan mahasiswa serta dinamika perubahan zaman yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses implementasi model blended learning dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan realitas sosial dan praktik pembelajaran yang terjadi secara alamiah, tanpa manipulasi variabel. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi aktual di lapangan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi blended learning yang diterapkan oleh dosen dalam perkuliahan. Dalam praktiknya, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pengalaman dan persepsi para pelaku pendidikan secara langsung. Fokus utama diarahkan pada bagaimana dosen merancang dan melaksanakan perkuliahan dengan menggabungkan metode daring dan tatap muka. Peneliti berusaha untuk memahami konteks lokal, nilai-nilai yang mendasari proses pembelajaran, serta dinamika interaksi yang terjadi selama proses perkuliahan blended learning berlangsung. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menangkap kompleksitas fenomena yang dikaji.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura, yang menjadi objek utama implementasi blended learning selama masa transisi pascapandemi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa program studi ini telah melaksanakan pembelajaran campuran secara intensif, serta memiliki struktur perkuliahan yang cukup representatif. Selain itu, lokasi ini juga dianggap memiliki keragaman praktik pengajaran yang mencerminkan tantangan dan strategi dosen dalam mengadaptasi model blended learning. Program Studi Pendidikan

Ekonomi juga memiliki karakteristik pembelajaran yang relevan untuk dikaji, karena mencakup teori dan praktik yang menuntut adaptasi metode pembelajaran fleksibel. Dengan mengambil lokasi ini, peneliti dapat mengamati langsung bagaimana rancangan kurikulum, kesiapan sumber daya, dan strategi evaluasi diimplementasikan dalam kegiatan akademik. Lingkungan kampus yang mendukung dan keterbukaan institusi juga turut menjadi faktor penentu kelancaran proses pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung proses perkuliahan, baik secara daring maupun luring, untuk melihat implementasi nyata dari blended learning. Selama observasi, peneliti mencatat pola interaksi, penggunaan media, strategi pembelajaran, dan respons mahasiswa. Wawancara mendalam dilakukan terhadap dosen pengampu mata kuliah yang telah melaksanakan blended learning, dengan pertanyaan terbuka dan fleksibel untuk menggali pandangan, pengalaman, serta refleksi mereka selama menjalankan pembelajaran. Teknik ini membantu mendapatkan narasi yang kaya dan otentik dari pengalaman individu. Sedangkan dokumentasi mencakup telaah terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, instrumen evaluasi, dan bukti pelaksanaan perkuliahan baik dalam bentuk teks, rekaman, maupun tangkapan layar aktivitas daring.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interaktif, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan berdasarkan fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan menurut tema yang sesuai, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Setelah data diringkas, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel yang memudahkan pemahaman atas pola-pola yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, berdasarkan keterkaitan antara temuan yang ada dengan tujuan penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi antar sumber, membandingkan hasil wawancara

dengan observasi dan dokumen yang ditelaah. Selain itu, dilakukan proses pengecekan ulang terhadap informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang mereka alami di lapangan.

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti juga mempertimbangkan aspek etis dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan sebelum melakukan observasi atau wawancara. Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama, sehingga keterlibatan personal dalam memahami konteks sosial dan budaya di lokasi penelitian menjadi kunci keberhasilan pengumpulan data. Kepekaan terhadap dinamika kelas, gaya komunikasi dosen, dan adaptasi teknologi menjadi bagian integral dari proses penelitian. Dengan melibatkan diri secara langsung dalam proses akademik yang sedang berlangsung, peneliti mampu menangkap makna-makna yang tersembunyi dari praktik blended learning, termasuk tantangan-tantangan subtil yang tidak tercermin dalam dokumen formal. Metode kualitatif yang digunakan ini memberikan keleluasaan dalam menggali aspek-aspek kontekstual dan mendalam, serta menghasilkan deskripsi yang kaya dan komprehensif terkait implementasi model blended learning di pendidikan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Model Blended Learning

Penerapan blended learning dalam dunia pendidikan tinggi telah menjadi respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Dalam konteks Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura, implementasi model ini bertujuan untuk mengintegrasikan metode pembelajaran daring dan tatap muka secara seimbang agar mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi diperluas dengan penggunaan Learning Management System (LMS), video conference, forum diskusi daring, serta materi digital lainnya yang diakses melalui internet. Perubahan paradigma ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa, memperluas sumber belajar, dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

Adaptasi blended learning dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa, infrastruktur teknologi yang tersedia, dan kesiapan dosen dalam menyusun perangkat ajar berbasis daring. Di lingkungan Program Studi Pendidikan Ekonomi, perkuliahan dilaksanakan dengan mengombinasikan pertemuan sinkron melalui Zoom atau Google Meet dengan kegiatan asinkron seperti tugas mandiri, diskusi forum LMS, serta pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan ini dirancang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang memuat alokasi waktu dan porsi pertemuan daring serta tatap muka. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengatur waktu belajar secara mandiri sekaligus tetap mendapatkan arahan langsung dari dosen.

Efektivitas implementasi blended learning terlihat dari penguatan interaksi akademik antara mahasiswa dan dosen, peningkatan partisipasi dalam diskusi, serta keberagaman sumber belajar yang dapat diakses kapan saja. Mahasiswa yang semula pasif dalam kelas tatap muka menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi daring karena merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat melalui media digital. Selain itu, dosen memiliki fleksibilitas dalam memantau perkembangan pembelajaran mahasiswa secara real-time melalui fitur penilaian, komentar tugas, dan rekaman aktivitas. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih student-centered dan berorientasi pada pencapaian kompetensi.

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Blended Learning

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Rata-rata (%)
Blended learning memudahkan akses belajar	38	52	10	90
Pembelajaran daring membantu pemahaman materi	30	55	15	85
Interaksi dosen-mahasiswa cukup efektif	25	50	25	75
LMS mudah digunakan	28	57	15	85
Jadwal perkuliahan fleksibel dan efisien	36	49	15	85
Kegiatan daring meningkatkan partisipasi	32	51	17	83
Kombinasi daring dan tatap muka seimbang	29	53	18	82

Tingkat persetujuan mahasiswa terhadap penggunaan blended learning cukup tinggi pada hampir semua indikator. Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa pendekatan ini memudahkan mereka dalam mengakses materi perkuliahan, baik secara daring maupun tatap muka. Hal ini tercermin dari rata-rata persetujuan sebesar 90% pada indikator kemudahan akses belajar. Selain itu, pemanfaatan LMS dianggap cukup efektif dan mudah digunakan, yang turut mendukung keberhasilan implementasi model blended learning di lingkungan kampus.

Tingkat kenyamanan dalam memahami materi juga terlihat dari tingginya skor pada indikator pembelajaran daring yang membantu pemahaman materi, dengan skor rata-rata 85%. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa merespons positif pengintegrasian media digital sebagai pendukung utama proses

belajar. Namun demikian, pada aspek interaksi antara dosen dan mahasiswa, skor rata-rata berada pada angka 75%, yang menunjukkan masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam membangun komunikasi yang lebih intensif selama proses pembelajaran daring berlangsung.

Fleksibilitas waktu dan peningkatan partisipasi juga merupakan keunggulan yang dirasakan mahasiswa, tercermin dari skor yang tinggi pada indikator terkait. Mahasiswa merasa bahwa blended learning memberi mereka keleluasaan dalam mengatur waktu belajar serta meningkatkan keaktifan mereka dalam diskusi, baik secara daring maupun luring. Meski demikian, terdapat sedikit ketimpangan persepsi mengenai keseimbangan antara pembelajaran daring dan tatap muka, yang masih menjadi tantangan dalam penyusunan jadwal yang optimal.

Temuan ini menjadi dasar untuk merancang model implementasi yang lebih ideal ke depannya.

B. Efektivitas Blended Learning terhadap Pencapaian Kompetensi Mahasiswa

Model blended learning yang diterapkan dalam perkuliahan Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNPATTI dirancang tidak hanya untuk memfasilitasi penyampaian materi, tetapi juga untuk meningkatkan pencapaian kompetensi utama mahasiswa, yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Integrasi antara pembelajaran daring dan tatap muka memungkinkan dosen mengelola proses pembelajaran secara lebih fleksibel, baik dalam penyampaian teori maupun penguatan praktik. Dalam evaluasi proses ini, hasil capaian belajar mahasiswa menunjukkan peningkatan yang signifikan terutama dalam kemampuan berpikir kritis, penyusunan proyek, serta kolaborasi dalam kelompok. Pemanfaatan teknologi digital sebagai penghubung komunikasi, baik melalui platform diskusi maupun evaluasi online, telah memperkuat keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam setiap sesi perkuliahan.

Implementasi blended learning memberikan dampak terhadap gaya belajar mahasiswa. Model ini mendorong mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam mengakses materi, mengerjakan tugas, serta mencari sumber informasi tambahan di luar perkuliahan. Aktivitas pembelajaran seperti

diskusi daring, kuis interaktif, dan penugasan berbasis proyek memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam konteks praktis. Interaksi yang terbangun tidak hanya terbatas pada dosen, tetapi juga antar sesama mahasiswa, yang menciptakan suasana belajar kolaboratif dan partisipatif. Hasil observasi dan penilaian formatif menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran blended lebih cepat memahami konsep dan mampu mengaplikasikannya secara kontekstual dalam tugas-tugas akademik.

Untuk mendukung pemahaman terhadap efektivitas model ini, dirancang sebuah evaluasi kuantitatif terhadap capaian kompetensi mahasiswa, khususnya pada aspek kognitif. Evaluasi ini mengukur performa mahasiswa melalui instrumen tes dan rubrik penilaian kinerja yang digunakan pada tugas akhir setiap pertemuan. Hasil yang diperoleh menggambarkan bahwa mahasiswa menunjukkan kecenderungan peningkatan skor evaluasi dari minggu ke minggu, dengan tren positif pada hasil belajar akhir semester. Indikator peningkatan yang signifikan terletak pada analisis kasus ekonomi, kemampuan menyusun argumen akademik, serta ketepatan penggunaan data dalam mendukung pendapat. Ini menunjukkan bahwa model blended learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tujuan dari pembelajaran ekonomi.

Tabel 2. Skor Evaluasi Pembelajaran Mahasiswa selama 8 Pertemuan Blended Learning

Pertemuan	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Skor Rata-rata
1	85	65	74
2	87	68	76
3	90	70	78
4	92	71	80
5	93	73	82
6	94	74	83
7	95	75	84
8	96	76	85

Skor rata-rata mahasiswa mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan. Pada awal perkuliahan, rata-rata nilai berada pada angka 74, sedangkan pada akhir sesi blended learning nilai rata-rata meningkat menjadi 85. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kualitas

pemahaman materi dan keterampilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dengan model campuran. Peningkatan skor ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik semata, tetapi juga oleh faktor metode pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan gaya belajar mahasiswa.

Rentang skor tertinggi dan terendah pun menunjukkan adanya konsistensi dalam peningkatan performa mahasiswa. Meskipun terdapat perbedaan antar individu, namun secara umum tren kenaikan skor menunjukkan keberhasilan model blended learning dalam mengakomodasi berbagai latar belakang dan gaya belajar. Mahasiswa yang sebelumnya memiliki nilai di bawah rata-rata secara bertahap menunjukkan kemajuan setelah mengikuti sesi pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Dukungan materi multimedia, forum diskusi, serta kejelasan instruksi dari dosen melalui LMS menjadi faktor penting dalam keberhasilan ini.

Konsistensi skor evaluasi mahasiswa dari minggu ke minggu juga mengisyaratkan keberhasilan dalam penerapan asesmen berkelanjutan yang dilakukan secara sistematis. Dosen memberikan umpan balik secara langsung terhadap tugas mahasiswa, baik melalui sistem digital maupun saat pertemuan tatap muka. Pola ini mendorong mahasiswa untuk merefleksikan pemahaman mereka secara berkelanjutan dan meningkatkan kualitas pengerjaan tugas di setiap pertemuan berikutnya. Dengan demikian, blended learning berkontribusi nyata dalam membentuk proses belajar yang berbasis pada umpan balik dan perbaikan diri.

C. Kelebihan dan Kendala Implementasi Blended Learning

Kelebihan dari penerapan blended learning dalam perkuliahan Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNPATTI terletak pada fleksibilitas waktu dan ruang belajar yang dapat diakses oleh mahasiswa sesuai dengan kapasitas dan kondisi masing-masing. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk mempelajari materi secara mandiri dalam platform daring yang telah disediakan, sekaligus tetap memperoleh bimbingan langsung dari dosen melalui sesi tatap muka terjadwal. Kemampuan untuk mengatur waktu belajar secara mandiri mendorong terjadinya internalisasi materi secara lebih mendalam. Selain itu, keberadaan materi digital seperti video pembelajaran, artikel ilmiah, dan instruksi interaktif menjadikan proses perkuliahan lebih bervariasi dan menarik secara visual, sehingga meningkatkan daya serap mahasiswa terhadap konsep-konsep ekonomi yang diajarkan.

Kelebihan lainnya tampak pada peningkatan interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa yang terfasilitasi melalui berbagai platform komunikasi digital. Forum diskusi daring, komentar dalam LMS, dan evaluasi berbasis teknologi memberikan ruang dialog yang lebih inklusif dan terbuka. Mahasiswa yang cenderung pasif dalam perkuliahan konvensional menjadi lebih aktif karena merasa nyaman berinteraksi secara daring. Hal ini menumbuhkan iklim akademik yang kolaboratif dan memacu mahasiswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta mengemukakan gagasan secara lebih bebas. Selain itu, model blended learning juga memungkinkan proses dokumentasi aktivitas belajar secara menyeluruh dan sistematis, yang membantu dosen dalam melakukan evaluasi kinerja mahasiswa secara obyektif dan berkelanjutan.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, implementasi blended learning juga menghadapi sejumlah kendala yang harus dikelola secara strategis. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap jaringan internet yang stabil bagi sebagian mahasiswa. Kondisi geografis dan perbedaan infrastruktur teknologi antar daerah menyebabkan ketimpangan dalam partisipasi pembelajaran daring. Mahasiswa yang tinggal di wilayah dengan jaringan lemah sering mengalami kesulitan mengakses materi, mengikuti pertemuan daring, atau mengunggah tugas tepat waktu. Kendala ini berdampak langsung pada kontinuitas belajar serta kualitas keterlibatan mahasiswa dalam setiap aktivitas perkuliahan.

Kendala lain yang muncul adalah keterampilan digital mahasiswa yang belum merata. Tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan atau kebiasaan menggunakan aplikasi pembelajaran secara mandiri. Beberapa mahasiswa masih membutuhkan bimbingan teknis dalam menggunakan platform LMS, mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas daring, serta mengikuti penilaian online. Ketimpangan ini menuntut adanya pelatihan dan pendampingan tambahan dari pihak dosen atau pengelola program studi agar seluruh mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru ini. Jika tidak diatasi, kendala ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pencapaian hasil belajar antar mahasiswa.

Sebagian dosen juga mengalami tantangan dalam menyesuaikan pola pengajaran mereka dengan karakteristik blended learning. Beberapa dosen masih terbiasa menggunakan metode ceramah tradisional dan belum terbiasa merancang aktivitas daring yang interaktif dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Proses adaptasi terhadap penggunaan

Learning Management System dan media pembelajaran digital membutuhkan waktu, pelatihan, serta dukungan teknis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi blended learning tidak hanya tergantung pada kesiapan mahasiswa, tetapi juga pada komitmen dan kesiapan tenaga pendidik serta institusi pendidikan secara keseluruhan.

Tabel 3. Kelebihan dan Kendala Implementasi Blended Learning dalam Perkuliahan

Aspek	Kelebihan	Kendala
Aksesibilitas	Fleksibilitas waktu dan tempat belajar	Koneksi internet tidak merata di semua wilayah
Interaksi Akademik	Komunikasi dua arah terbuka melalui forum diskusi dan LMS	Mahasiswa kurang terbiasa berkomunikasi dalam platform digital
Penguatan Materi	Ragam sumber belajar: video, artikel, kuis interaktif	Dosen kesulitan merancang materi digital yang menarik dan efektif
Kemandirian Belajar	Mahasiswa lebih aktif dan reflektif dalam belajar mandiri	Beberapa mahasiswa kesulitan mengelola waktu dan memahami instruksi
Penilaian	Evaluasi berkelanjutan dan terdokumentasi secara digital	Tantangan teknis saat pelaksanaan ujian online atau unggah tugas

Data dalam tabel menunjukkan bahwa blended learning memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung proses pembelajaran, namun juga dibarengi dengan hambatan struktural dan teknis yang memerlukan perhatian institusional. Fleksibilitas waktu dan tempat belajar sangat mendukung mahasiswa yang memiliki tanggung jawab tambahan atau kondisi pribadi tertentu. Namun, tanpa dukungan infrastruktur teknologi yang merata, keuntungan ini tidak dapat dinikmati secara adil oleh seluruh mahasiswa.

Ketimpangan dalam penguasaan teknologi dan perbedaan tingkat literasi digital antara mahasiswa maupun dosen juga menjadi faktor pembatas. Jika tidak ditangani secara tepat, hal ini dapat memperlebar kesenjangan capaian akademik. Solusi jangka pendek yang bisa ditempuh meliputi pelatihan teknis, pengadaan kuota subsidi, hingga optimalisasi bahan ajar berbasis low-bandwidth. Ke depan, pendekatan blended learning yang lebih inklusif dan kontekstual perlu terus dikembangkan agar menjangkau seluruh lapisan mahasiswa tanpa terkecuali.

D. Evaluasi dan Rekomendasi Perbaikan Model Blended Learning

Evaluasi terhadap pelaksanaan blended learning di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNPATTI memperlihatkan adanya kebutuhan penyempurnaan sistem dalam beberapa aspek penting, terutama dalam hal desain pembelajaran, efektivitas pelaksanaan, serta keberlanjutan sistem penilaian. Penggunaan platform digital belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem akademik yang berjalan secara konvensional. Hal ini terlihat dari adanya ketidaksinkronan antara rencana perkuliahan tatap muka dan pelaksanaan pembelajaran daring. Beberapa dosen masih menggunakan pendekatan konvensional dalam menyampaikan materi walaupun berbasis online, sehingga tidak sepenuhnya memanfaatkan potensi interaktif dari sistem blended learning. Kondisi ini memunculkan celah yang menyebabkan pengalaman belajar mahasiswa menjadi kurang optimal.

Selain itu, mekanisme umpan balik dalam proses pembelajaran daring perlu diperkuat. Mahasiswa membutuhkan kejelasan terhadap hasil evaluasi, tanggapan terhadap pertanyaan dalam forum diskusi, serta penjelasan terhadap tugas yang diberikan melalui platform pembelajaran. Ketika umpan balik diberikan secara lambat atau tidak memadai, efektivitas pembelajaran akan

menurun. Oleh karena itu, kecepatan dan konsistensi dalam memberikan respons akademik dari dosen sangat diperlukan dalam memastikan bahwa mahasiswa memperoleh dukungan belajar yang berkelanjutan. Penguatan sistem evaluasi juga dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan rubrik penilaian digital yang dapat diakses langsung oleh mahasiswa untuk mengetahui capaian kompetensinya.

Rekomendasi utama yang dapat diajukan adalah perlunya pelatihan dan penguatan kompetensi digital bagi dosen dan mahasiswa. Dosen perlu dibekali kemampuan dalam mendesain modul daring yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah ekonomi, serta keterampilan teknis dalam memanfaatkan Learning Management System secara maksimal. Selain itu, mahasiswa juga memerlukan orientasi awal dalam penggunaan aplikasi pendukung perkuliahan, manajemen waktu dalam pembelajaran campuran, serta strategi belajar mandiri. Dengan demikian, kapasitas kedua belah pihak dapat meningkat dan mendukung terciptanya interaksi pembelajaran yang efektif dan menyeluruh.

Dari sisi manajerial program studi, perlu dirancang sistem monitoring dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan blended learning. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan secara sistematis, mengukur efektivitas implementasi, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat mencakup instrumen penilaian kuantitatif dan kualitatif, seperti kuesioner kepuasan mahasiswa, refleksi dosen, serta analisis hasil belajar. Informasi ini menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu perkuliahan yang berbasis pada kebutuhan dan realitas di lapangan.

Rekomendasi terakhir adalah perlunya dukungan infrastruktur teknologi dari institusi. Penyediaan akses internet, server LMS yang stabil, dan sistem integrasi nilai serta presensi secara daring menjadi kunci keberhasilan blended learning. Selain itu, penguatan regulasi akademik yang mengakomodasi fleksibilitas blended learning juga penting agar terdapat payung hukum dan panduan teknis yang jelas dalam pelaksanaannya. Dukungan institusional ini harus bersifat berkelanjutan dan adaptif

terhadap perkembangan teknologi pendidikan serta dinamika kebutuhan mahasiswa.

E. Pembahasan

Penerapan blended learning menunjukkan ketercapaian tinggi dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa. Temuan ini menguatkan bahwa kombinasi antara tatap muka dan daring memungkinkan penyampaian materi lebih fleksibel dan adaptif. Dalam praktiknya, mahasiswa aktif mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan presentasi, diskusi, dan tugas daring yang terstruktur. Penilaian multiaspek memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan pembelajaran. Hal ini senada dengan studi oleh Pratama et al. (2023) yang menekankan bahwa evaluasi berbasis blended learning memperluas ruang interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa, mendorong refleksi mendalam, serta meningkatkan kemandirian belajar.

Kehadiran sistem pembelajaran campuran tidak hanya meningkatkan efektivitas akademik, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi sosial dalam proses perkuliahan. Seperti diungkapkan oleh Kurniawati dan Fauzan (2021), blended learning mendorong adanya sinergi antara pembelajaran berbasis digital dan interaksi emosional yang penting dalam penguatan karakter mahasiswa. Penilaian aspek afektif melalui pengamatan keaktifan, ketepatan tugas, dan etika akademik menjadi lebih terukur dalam konteks ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran campuran sangat relevan diterapkan pada era transformasi pendidikan digital di perguruan tinggi saat ini.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, blended learning telah menunjukkan peningkatan efektivitas dibanding model daring penuh. Menurut penelitian oleh Lestari dan Putri (2022), mahasiswa cenderung mengalami penurunan konsentrasi dalam pembelajaran online penuh karena kurangnya interaksi langsung. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan efektivitas optimal karena mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang seimbang antara eksplorasi digital dan pendampingan langsung. Keaktifan belajar dan keterlibatan emosional meningkat secara signifikan.

Selain itu, penelitian oleh Budianto et al. (2020) menekankan bahwa blended learning meminimalisasi kejenuhan dan mengoptimalkan variasi media pembelajaran. Hasil ini diperkuat oleh temuan dari Nugroho dan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran meningkat jika mereka memperoleh kesempatan interaktif melalui kombinasi daring dan luring. Sementara itu, dalam penelitian oleh Rahmawati dan Zulfa (2024), model ini terbukti mendukung fleksibilitas waktu dan gaya belajar individual. Kesesuaian ini menjadikan blended learning sebagai pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini yang beragam.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan dimensi evaluatif yang komprehensif dalam blended learning. Evaluasi yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi akademik sekaligus sosialnya. Hasil ini selaras dengan temuan Yuliani dan Handayani (2023) yang menyebutkan bahwa keberhasilan blended learning ditentukan oleh sistem evaluasi holistik yang menilai lebih dari sekadar hasil akademik, tetapi juga proses dan etika belajar. Oleh karena itu, integrasi sistem evaluasi menyeluruh menjadi praktik yang perlu terus ditingkatkan.

Implikasi lainnya adalah perlunya lembaga pendidikan tinggi menyediakan pelatihan penguatan blended learning bagi dosen secara berkelanjutan. Menurut Hasibuan dan Simbolon (2025), efektivitas model ini hanya dapat tercapai jika pendidik memiliki literasi digital, desain instruksional adaptif, serta keterampilan pedagogik yang sesuai. Dalam konteks Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unpatti, dukungan institusional menjadi kunci, baik dari sisi kebijakan akademik, fasilitas digital, maupun pengembangan profesional dosen. Penelitian ini menegaskan bahwa aspek kelembagaan perlu berjalan seiring dengan inovasi pedagogik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan implementasi yang terbatas dalam satu program studi serta belum mencakup perbandingan hasil capaian pembelajaran antar semester atau antar angkatan. Oleh karena itu, studi lanjutan

disarankan untuk mengembangkan metode evaluasi longitudinal serta analisis perbandingan model pembelajaran lain seperti flipped classroom atau problem-based learning dalam konteks serupa. Pendekatan kolaboratif antar program studi juga dapat menjadi arah penting dalam penguatan implementasi blended learning secara institusional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model blended learning dalam perkuliahan Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura telah dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada masa transisi. Hasilnya memperlihatkan bahwa rancangan pembelajaran dalam bentuk RPS telah memenuhi elemen penting yang mengintegrasikan sesi daring dan tatap muka, pelaksanaan perkuliahan mengikuti tahapan yang mendukung proses pencarian, diskusi, dan konstruksi pengetahuan, serta evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hubungan antara penerapan model blended learning dengan peningkatan efektivitas perkuliahan tercermin dari integrasi strategi pengajaran dan bentuk penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran campuran. Secara akademik, penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap praktik pembelajaran yang adaptif dan kontekstual di tingkat perguruan tinggi. Temuan ini juga memperkuat urgensi pengembangan kebijakan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga pendidikan memperkuat dukungan teknis, pelatihan pedagogis, dan evaluasi berkelanjutan guna memastikan keberlanjutan model blended learning secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, A., Santoso, H., & Wardani, S. (2020). Efektivitas model blended learning dalam pembelajaran pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 115-124. <https://doi.org/10.21009/jptk.22.115>
- Damayanthi, I. M. A. (2021). Blended learning sebagai solusi pendidikan pasca pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*,

- 12(1), 75–84.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i1.30213>
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2022). Redefining student engagement in blended learning. *Internet and Higher Education*, 54, 100843. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2022.100843>
- Hasibuan, M. A., & Simbolon, R. (2025). Peningkatan profesionalisme dosen melalui pelatihan blended learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 59–67. <https://doi.org/10.36709/jipp.v7i1.8123>
- Hrastinski, S. (2020). What do we mean by blended learning? *TechTrends*, 64(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00491-2>
- Indriani, N., Fathoni, A. H., & Riyana, C. (2023). Blended learning dalam pembelajaran vokasional: Studi kasus siswa SMK. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 103–114. <https://doi.org/10.21009/jtp.252.103>
- Kurniawati, A., & Fauzan, R. (2021). Interaksi sosial dalam pembelajaran berbasis daring dan campuran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 42–54. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.39176>
- Lestari, S., & Putri, D. A. (2022). Efektivitas blended learning dibandingkan pembelajaran daring penuh. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(3), 203–215. <https://doi.org/10.17977/jpp.v29i3.10189>
- Nugroho, Y. B., & Sari, A. P. (2021). Keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 16(2), 89–98. <https://doi.org/10.21009/jtp.v16i2.7842>
- Pratama, M. A., Sulastri, H., & Wijaya, R. (2023). Evaluasi pembelajaran berbasis blended learning: Studi deskriptif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.21831/jep.v14i1.9823>
- Rahmawati, D., & Zulfa, F. (2024). Pembelajaran fleksibel dalam era digital: Studi blended learning. *Jurnal Pendidikan Digital*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.36709/jpd.v2i1.9124>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2021). Strategi adaptasi mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 33–41. <https://doi.org/10.21009/jp.v22i1.8701>
- Sri Kantun, N., & Raras, T. (2021). Blended learning dalam meningkatkan kreativitas siswa ekonomi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 19(2), 147–156. <https://doi.org/10.21831/jip.v19i2.8391>
- Suardipa, I. W. (2022). Desain evaluasi blended learning pada pembelajaran tinggi. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 13(3), 211–220. <https://doi.org/10.23887/jtp.v13i3.10022>
- Yuliani, D., & Handayani, S. (2023). Evaluasi komprehensif dalam blended learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 102–111. <https://doi.org/10.32502/jipp.v7i1.9110>
- Gintings, A., & Priansa, D. J. (2022). Tantangan implementasi pembelajaran berbasis teknologi di kampus daerah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2), 88–97. <https://doi.org/10.21009/jpn.v12i2.8501>